

**KAJIAN SEKITAR IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM BARU
SMA DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI
(Penelitian Pada Guru - Guru SMA di Kota Salatiga)**

Oleh
Samtono

Abstrak

Kebijakan pemerintah tentang perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dinamakan kurikulum 2004 dan sekarang menjadi kurikulum berbasis kompetensi yang disempurnakan bertujuan memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan.

Kurikulum berbasis kompetensi lahirnya didasarkan pada falsafah konstruktivisme Faktor lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pelaksanaan KBK-KTSP adalah kesiapan para pelaksananya. Kesiapan ini sangat ditentukan oleh para pelaku, antara lain ketulusan pemerintah pusat, aparat daerah, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Kesiapan ini juga menyangkut kemampuan dalam mengajukan argumentasi dan rasionalisasi dari berbagai sudut pandang untuk mendukung perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi, khususnya pembelajaran berbasis kompetensi. Berdasarkan hal tersebut maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah: Bagaimana sikap para guru SMA terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dalam proses belajar mengajar di sekolah? Sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi ini diambil dari 80 responden berdasarkan kuesioner, pengamatan, serta wawancara dan FGD.

Hasil pengukuran sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi diperoleh skor persentase sebesar 55% atau 44 subyek bersikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi, dan diperoleh skor persentase sebesar 45% atau sebanyak 36 subyek bersikap kurang positif.

A. Latar Belakang

Kebijakan pemerintah tentang perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dinamakan kurikulum 2004 dan sekarang menjadi kurikulum berbasis kompetensi yang disempurnakan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang di dalamnya memuat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bersamaan dengan itu pula juga hadir Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan, dan Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyusunan Pengembangan dan Pelaksanaan KTSP di sekolah berimbas pada gerak laku (sikap) para pelaksana pendidikan di lapangan.

KBK bertujuan memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Kurikulum berbasis kompetensi lahirnya didasarkan pada falsafah konstruktivisme. Suparno (1997: 18) memberikan pengertian bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Selanjutnya V. Glasersfield, 1994 dalam Roza (2005: 8), menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia

kenyataan yang ada, melainkan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif. Dari dua pengertian tersebut di atas dapat diambil maknanya bahwa pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya. Pendekatan konstruktivisme dengan prinsip-prinsipnya telah banyak digunakan dalam pendidikan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pelaksanaan KBK-KTSP adalah kesiapan para pelaksananya. Kesiapan ini sangat ditentukan oleh para pelaku, antara lain ketulusan pemerintah pusat, aparat daerah, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Kesiapan ini juga menyangkut kemampuan dalam mengajukan argumentasi dan rasionalisasi dari berbagai sudut pandang untuk mendukung perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi, khususnya pembelajaran berbasis kompetensi.

Selanjutnya akan disajikan informasi pendukung untuk melengkapi dan memperkuat uraian latar belakang di depan guna memberikan ilustrasi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan atau memberikan gambaran yang ada di lapangan sebagai berikut :

1. Hasil Uji Kompetensi guru-guru SMP negeri swasta se-Kota Salatiga tahun 2003 untuk mata pelajaran PPKN, Bhs Indonesia, Fisika, Matematika, Bahasa Inggris, Sejarah, Geografi, Biologi, dan Ekonomi. Hasil tes menunjukkan rata-rata kurang dari 30 % kompetensi yang dicapai oleh guru-guru SMP Salatiga untuk semua aspek kompetensi. **(Bidang Dikdas Dinas P dan K Prop. Jateng, 2003).**

Hasil uji kompetensi guru-guru SMP Salatiga tersebut di atas sebagai ilustrasi peneliti. Sungguhpun para guru-guru SMP Salatiga sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi tentang kurikulum berbasis kompetensi baik lewat MGMP maupun lewat proyek-proyek peningkatan mutu pendidikan tingkat propinsi maupun tingkat nasional, namun hasilnya menunjukkan rata-rata kurang dari 30% kompetensi yang dicapai guru – guru SMP Salatiga untuk semua aspek kompetensi.

2. Hasil Evaluasi dan Monitoring sekolah-sekolah pelaksana terbatas Kurikulum Berbasis Kompetensi atau SMA Piloting I se-Indonesia menunjukkan 65% guru-guru pada sekolah piloting tersebut belum memahami dan menguasai konsep-konsep pelaksanaan KBK di sekolah **(Subdit Kurikulum Direktorat SMU Dirjen Dikdasmen, 2004).**

Dari hasil tersebut di atas dapat dimaknai bahwa guru-guru sekolah piloting sudah dipersiapkan sedemikian rupa seperti dilatih atau diworkshop secara khusus di tingkat nasional rata-rata empat sampai tujuh kali mengikuti workshop, namun hasilnya belum memuaskan.

3. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di satuan pendidikan menengah yang dikutip Muslich (2008:5-6) – didapat temuan lapangan yang menarik untuk ditindaklanjuti. Serangkaian temuan tersebut antara lain sebagai berikut :
 - a. Hasil Penelitian Sadia, dkk, pada guru Fisika SMA Buleleng (2003) menunjukkan bahwa: 95% tujuan pembelajaran khususnya (TPK) yang dirancang guru mengarah pada penguasaan produk sains dan hanya 5% yang mengarah pada keterampilan proses sains. Ini berarti bahwa proses pembelajaran semata-mata ditujukan pada *Learning to Know*, sedangkan *Learning How to Learn* belum tersentuh dengan memadai. Di samping itu, ditemukan pula bahwa metode ceramah merupakan metode yang dominan (70%) digunakan guru, sedangkan tingkat dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar juga tinggi yaitu 67% sehingga para siswa relatif pasif dalam proses pembelajaran.
 - b. Dantes, dkk. (2004)_menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang kurikulum berbasis kompetensi masih rendah. Hanya 1,4% sekolah yang menyatakan bahwa guru sudah sangat paham dengan kurikulum berbasis kompetensi. Para guru cenderung belum memahami landasan filosofi dan landasan pedagogi dari kurikulum berbasis kompetensi. Hal tersebut berdampak pada tataran operasionalnya. Guru masih meraba-raba dan tidak tahu mengapa sesuatu hal atau suatu tindakan harus dilakukan, yang pada ujung-ujungnya mereka selalu menunggu petunjuk teknis operasional.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana sikap para guru SMA terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dalam proses belajar mengajar di sekolah?.

Pernyataan rumusan masalah di atas penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap guru SMA kota Salatiga terhadap pembelajaran berbasis kompetensi?
2. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap dan perilaku guru terhadap pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbasis kompetensi?
3. Bagaimanakah hubungan antara sikap guru SMA kota Salatiga terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dengan perilaku guru SMA dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap guru SMA kota Salatiga terhadap pembelajaran berbasis kompetensi.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara sikap guru SMA Kota Salatiga terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dengan perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, khusus maupun secara umum yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya kajian-kajian teori tentang bagaimana hubungan antara sikap dan perilaku manusia secara umum karena tentang hal itu sampai saat ini masih terjadi kontradiksi antara para ahli. Para ahli yang satu menyatakan bahwa perilaku merupakan cerminan dari sikap, sebaliknya para ahli yang lain menyatakan perilaku bukan cerminan dari sikap.

2. Manfaat Praktis

Untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran secara umum perihal guru SMA di Salatiga dalam menyikapi keberadaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) khususnya pembelajaran berbasis kompetensi dan bagaimana perilaku guru SMA di Salatiga dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi serta bagaimana guru mau menjadi guru yang profesional dan meningkatkan pengabdianya yang dilengkapi beberapa kompetensi yang dipersyaratkan pada KBK.

KAJIAN PUSTAKA

A. SIKAP

Sikap atau *attitude* sudah sejak lama menjadi salah satu konsep yang dianggap penting dalam dunia psikologi dalam kaitan dengan permasalahan dan tujuan penulisan disertasi ini dipandang perlu pemahaman mengenai sikap perlu dijelaskan lebih mendalam.

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial. Bahkan ada ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya. Seperti yang dikemukakan oleh Krech dan Cruthfield (1954:151):

“As we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man’s behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of social psychology”.

Pendapat tersebut cukup beralasan bila dilihat dari segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Rokeach (1968:112) memberikan pengertian tentang sikap sebagai berikut:

“An attitude is a relatively cenderung organization of beliefs around an object or situation predisposing one to respond in some preferential manner”.

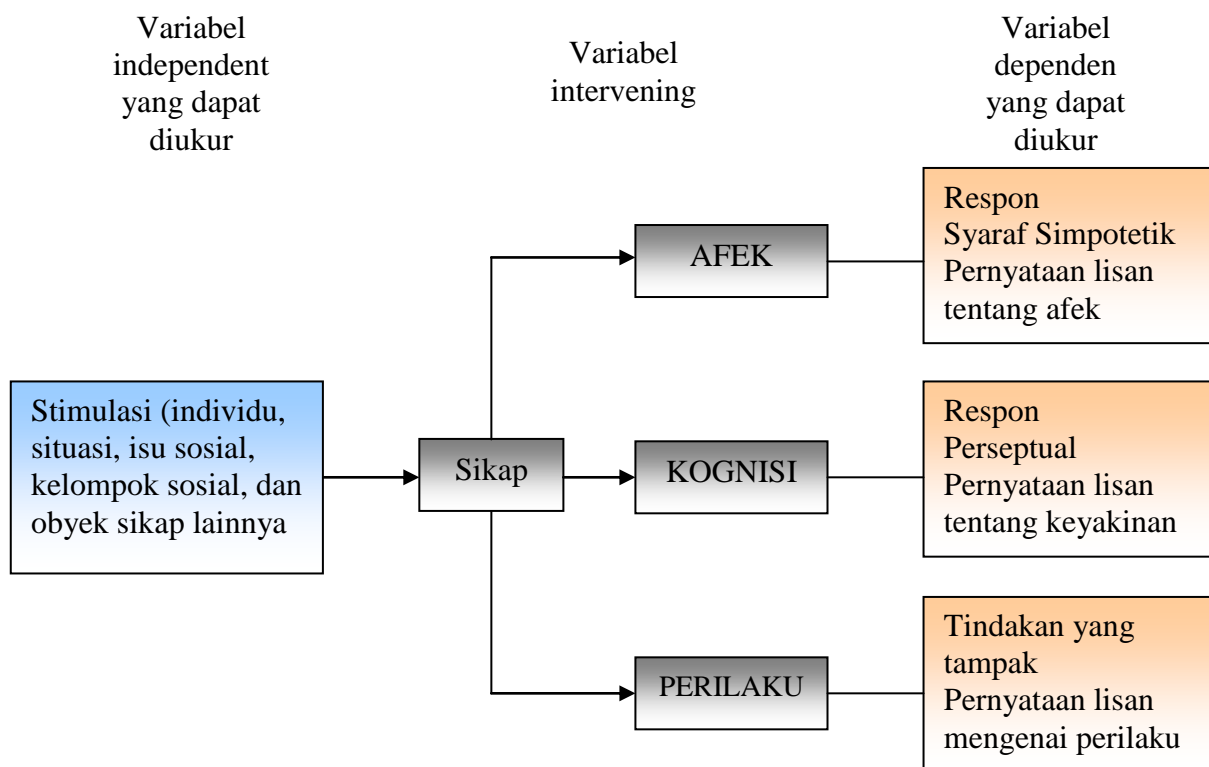
Menurut Azwar (2003: 5) sikap digolongkan berdasarkan pada tiga kerangka pemikiran. Ketiga kerangka tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932), dan Charles Osgood dalam Azwar (2007:4). Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut, atau lebih spesifik sikap diartikan sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologisnya.
- (2) Kerangka pemikiran yang diwakili para ahli psikologi sosial seperti Chove (1928), Bogardus (1931), La Pierre (1934) dan Gordon Allport (1935) dalam Azwar (2003: 5). Tokoh-tokoh tersebut sebagai tokoh ahli psikologi sosial dan psikologi kepribadian. Menurut pemikiran kelompok kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu.
- (3) Kerangka pemikiran yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic skeme*) tokohnya adalah Secord dan Bockman (1964) (dalam Azwar, 2003:6), memberikan definisi sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Untuk mempermudah pemahaman dari beberapa uraian mengenai sikap tersebut di atas dapatlah ditarik garis besarnya bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responnya dan objek yang bersangkutan. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syarat simpotetik dan pernyataan afeksi), serta respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya. Selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 2.1, sebagai diagram konsepsi skematik.

Gambar 1

Diagram Konsepsi Skematik Rosenberg & Hovland mengenai Sikap
(diadaptasi dari Fishbein & Ajzen, 1975)



Sumber: Azwar (2003: 8)

Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan melihat salah satu saja di antara ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui. Walaupun begitu deskripsi lengkap mengenai sikap individu tentu harus diperoleh dengan melihat ketiga macam respon secara lengkap.

a. Hubungan Sikap dan Perilaku

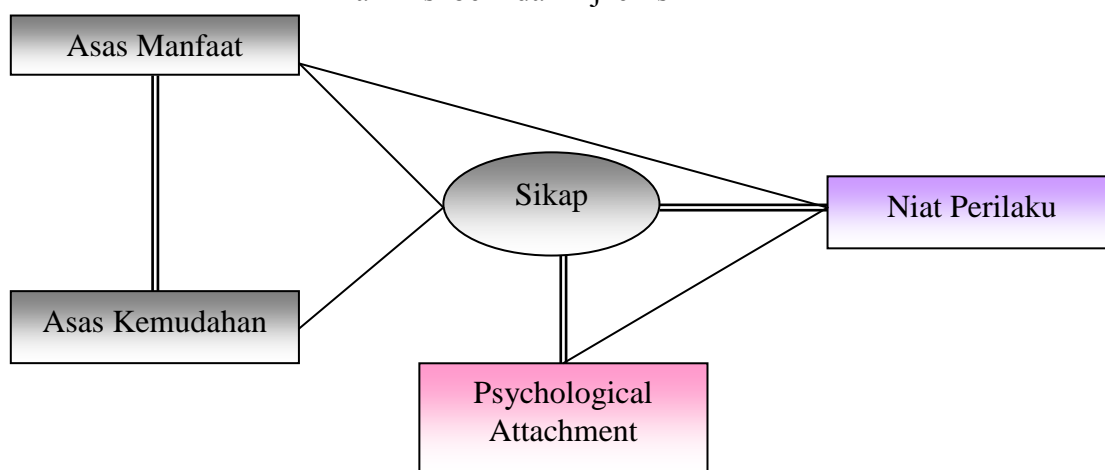
Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkrystal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.

Potensi reaksi itu akhirnya dinyatakan dalam bentuk reaksi perilaku yang konsisten atau sesuai jika individu dihadapkan pada stimulus sikap.

Hasil-hasil penelitian mewujudkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap dan perilaku. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan para ahli seperti: Wicker, Baron dan Byrne; Brannon et.al; DeFleur & Westie; Guy & Edgley, 1980 (dalam Azwar, 2003: 15). Selanjutnya penelitian para ahli seperti: LaPierre, 1934, Greenwold; Baron dan Byrne (dalam Walgito, 1999: 16), menyatakan bahwa betapa lemahnya hubungan antara sikap dengan perilaku.

Selanjutnya hubungan antara sikap dan perilaku sampai saat ini belum adanya kesamaan persepsi antara para ahli yang satu dengan yang lain, Fishbein dan Ajzen's telah mengembangkan teorinya yang berjudul "*Theory of Reasoned Action*" dan dimodifikasi dan disempurnakan oleh Malhotra dan Galletta (1999), mengembangkan model sikap dan perilaku seseorang seperti gambar di bawah ini :

Gambar 2
Diagram Model Sikap dan Perilaku
Dari Fishbein dan Ajzen's



Sumber : Modifikasi dari Malhotra dan Galletta (1999)
Dalam Walgito (1999)

Dari gambar model tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang akan bersikap apabila ada asas manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kelompok atau organisasi, begitu pula seseorang akan bersikap bilamana adanya unsur atau asas kemudahan baik untuk kepentingan dirinya sendiri ataupun kepentingan kelompok/organisasi tetapi sebaliknya seseorang tidak akan bersikap bilamana tidak adanya asas manfaat dan azas kemudahan.

B. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) DAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disosialisasikan sejak pertengahan tahun 2001 oleh Departemen Pendidikan Nasional dan diterapkan secara resmi pada tahun ajaran 2004/2005, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2006/2007 dalam upaya mengantisipasi perubahan dan tuntutan masa depan yang akan dihadapi para siswa sebagai generasi penerus bangsa.

KBK dan KTSP merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, artinya saling melengkapi untuk mencapai suatu tujuan. KBK sebenarnya, *A competency-based curriculum starts with identification of the competencies coach learner is expected to master, states clearly the criteria and conditions by which performance will be assessed, and defines the learning activities that will lead to the learner to mastery of the targeted competency* (@MATEC, 2001). Senada dengan itu Depdiknas (2002), menyatakan bahwa KBK merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar, serta pemberdayaan sumber daya pendidikan. Batasan tersebut mensyaratkan bahwa KBK mengembangkan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh kompetensi dan kecerdasan yang mumpuni dalam membangun identitas budaya dan bangsanya, berbagai kompetensi tersebut harus berkembang secara harmonis dan berimbang (Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002).

Sementara itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Terkait dengan penyusunan KTSP yang dijadikan acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK. Selambat - lambatnnya dalam tahun ajaran 2009/2010 semua satuan pendidikan/sekolah di wilayah NKRI harus sudah melaksanakan KTSP.

Berdasarkan pengertian tersebut, perbedaan esensial antara KBK dan KTSP tidak ada. Keduanya sama-sama seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya hanya pada teknis pelaksanaan, jika KBK disusun oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Depdiknas (2002) (Balitbang Puskur); KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, walaupun masih mengacu pada rambu-rambu nasional Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan perangkat metode penelitian yang terdiri atas jenis dan metode penelitian beserta pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, tahapan penelitian, pengukuran, instrumen pengambilan data, proses pengumpulan data dan analisis data.

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif Eksplanatoris. Menurut Rianto (Killa, 2006) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif ini cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif, atau metode campuran yang sering disebut “*Mixed Methodology*”. Metode kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan sikap guru SMA terhadap pembelajaran berbasis kompetensi. Sedangkan Arikunto, 2002 memberikan penjelasan tentang kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002:10). Dari pengertian tersebut dapat penulis garis bawahi bahwa pendekatan kuantitatif digunakan dalam kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar atau berapa persen para guru SMA di Kota Salatiga memiliki sikap positif dan berapa persen para guru SMA di Kota Salatiga yang memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi. Teknik pengumpulan data digunakan teknik angket. Sedangkan skala pengukurannya digunakan skala likert.

Adapun metode kualitatif digunakan untuk mencoba menjelaskan dibalik dapatan hasil pengukuran sikap guru dan perilaku guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan atau observasi, FGD (*Focus Group Discussion*) dan wawancara mendalam. Ketiga cara tersebut digunakan untuk menggali informasi yang mendalam atas sikap dan perilaku guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (*holistically viewed*). Dengan berbagai teknik tersebut peneliti dapat mengungkap alasan di sebalik sikap dan perilaku guru secara komprehensif.

Adapun penulis menggunakan metode deskriptif eksplanatoris adalah mendukung pemanfaatan pengetahuan yang komprehensif, intuitif dan dirasakan (*tacit knowledge*), sebagai pengetahuan yang bersifat proporsional atau pengetahuan yang diekspresikan dalam bentuk bahasa pada saat penulis berupaya meneliti sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi (di kalangan guru SMA Negeri dan Swasta se-kota Salatiga).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SMA Negeri dan Swasta se- Kota Salatiga yang kesemuanya sudah melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi. Ukuran populasi ini sebanyak 421 orang yang terdiri dari 295 orang guru tetap dan 106 orang guru tidak tetap atau guru bantu. Pengambilan sampel untuk kepentingan deskriptif sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi diambil dengan menggunakan Formula dari **Frank Lyrch (Kerlinger dan Pedhazur, 1987)** sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 + p(1-p)}{Nd^2 + Z^2 \cdot p(1-p)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

Z = nilai normal dari variabel (1,96) untuk tingkat kepercayaan 95%

p = harga patokan terbesar (0,50)

d = sampling error (0,10)

Dengan formula tersebut diperoleh ukuran sampel sebesar 80 orang. Selanjutnya pengambilan sampel tersebut dilakukan secara acak. Selanjutnya 80 orang yang terambil sebagai sampel diberi angket tentang sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi.

Dari 80 orang tersebut selanjutnya diambil 20 orang yang bersikap positif dan 20 orang yang bersikap negatif sebagai sampel pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi.

SIKAP GURU TERHADAP PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI DITINJAU DARI 4 ASPEK

Sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi ini diambil dari 80 responden berdasarkan kuesioner, pengamatan, serta wawancara dan FGD.

Untuk menentukan sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi didasarkan atas besar kecilnya skor atas pengisian kuesioner. Guru yang memperoleh skor di bawah rata-rata teoretis dimasukkan pada kategori sikap kurang positif sementara guru yang memperoleh skor di atas rata-rata teoretis dimasukkan pada kelompok guru yang mempunyai sikap positif. Karena jumlah item untuk pengukuran ini sebanyak 36 item dengan pilihan skor 1, 2, 3 dan 4, maka rata-rata teoretis sebesar $2,5 \times 36 = 90$. Oleh karena guru yang memperoleh skor ≤ 90 termasuk kategori guru yang negatif, dan guru yang memperoleh skor > 90 di masukkan dalam kategori guru yang positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi.

A. Sikap Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sikap positif dan sikap kurang positif. Hasil pengukuran dari 80 responden diperoleh bahwa 55% mempunyai sikap yang positif, dan sisanya 45 % mempunyai sikap negatif seperti tampak pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1, Hasil Pengukuran Sikap Guru Terhadap Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Positif	44	55
Negatif	36	45
Jumlah	80	100

Untuk selanjutnya kedua sikap tersebut dicoba untuk ditelusuri berdasarkan kesejahteraan, pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi, jenis kelamin, golongan/ruang, masa kerja, dan mata pelajaran yang diampu.

Sikap positif terhadap PBK ini didasarkan terutama atas pemahaman terhadap PBK itu sendiri dari hasil wawancara dan diskusi sikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dikarenakan beberapa hal, yaitu dimungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang bermakna, mengingat konsep yang diadopsi PBK adalah pembelajaran yang menekankan *How to be, How to learn to be, How to live together, How learn to do, Life long education, dan Life Skill*; pendekatan belajar yang digunakan adalah belajar tuntas; menekankan pembelajaran berbasis pada siswa; menempatkan guru berperan sebagai fasilitator yang selama ini jarang dilakukan oleh guru; memahami konsep dan teknis tentang PBK; memiliki kompetensi yang baik dan profesional; punya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas sebagai seorang guru; dapat menerima diberlakukannya PBK. Selanjutnya guru yang mempunyai sikap negatif terhadap PBK disebabkan oleh banyak hal yang antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang PBK; sosialisasi PBK yang sepotong-sepotong, tidak utuh, dan tidak tuntas; adanya pro dan kontra tentang adanya PBK telah membuat guru bersikap pasif/kurang peduli; kurangnya pemahaman kepala sekolah dan pengawas terhadap PBK dengan baik dan benar; evaluasi yang cukup berat dan melelahkan; tuntutan terhadap guru akan perlunya perubahan secara drastis atau total; serta pelaksanaan UAN yang tidak sejalan dengan pengalaman belajar siswa.

Dari hasil tersebut tampak bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap guru terhadap PBK. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru itu sendiri ataupun diluar guru.

1. Sikap Guru terhadap PBK Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dan sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi tampak pada Tabel 2, berikut.

Tabel 2, Jenis Kelamin dan Sikap Guru Terhadap Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Jenis Kelamin	Sikap Guru (N=80)					
	Frekuensi (N)			Persentase (%)		
	Positif	Negatif	Total	Positif	Negatif	Total
Laki-Laki	15	16	31	48,30	51,70	100
Perempuan	29	20	49	59,18	40,72	100
Jumlah	44	36	80	55	45	100

Dari Tabel 2 nampak bahwa guru laki-laki yang negatif terhadap PBK (Pembelajaran Berbasis Kompetensi) lebih banyak daripada yang bersikap positif. Dalam tabel 2 terlihat yang bersikap positif sebesar 48,30% sementara yang bersikap negatif ada 51,70%.

Untuk guru perempuan tercapai sebaliknya karena terdapat 59.18% yang bersikap positif sementara yang bersikap negatif ada 40,72%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru perempuan lebih banyak yang bersikap positif daripada guru laki-laki. Dan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas administrasi seperti persiapan mengajar, pengarsipan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran banyak dilakukan oleh guru-guru perempuan. Guru-guru perempuan menjalankan tugas relatif lebih baik seperti apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentu sudah melalui banyak kajian sehingga harus dilaksanakan secara serius.

2. Sikap Guru terhadap PBK ditinjau dari Umur

Sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi ditinjau berdasarkan umur tampak seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3, Frekuensi dan Prosentase Sikap Terhadap PBK berdasarkan kelompok Umur

Umur (tahun)	Sikap guru (N = 80)					
	Frekuensi (N)			Prosentase (%)		
	Positif	Negatif	Total	Positif	Negatif	Total
21 - 30	12	-	12	15	-	15
31 - 40	20	3	23	25	3,75	28,75
41 - 50	9	18	27	11,25	22,50	33,75
51 - 60	3	13	16	3,75	16,25	20
61 - Keatas	-	2	2	-	2,50	2,50
Jumlah	44	36	80	55	45	100

Dari tabel 3 tampak bahwa usia 21 – 30 tahun, guru positif sebesar 15% yang negatif 0%, sedangkan guru usia 31 – 40 tahun, sementara yang positif 25% dan guru negatif sebesar 3,75%, selanjutnya guru usia 41 – 50 tahun guru positif sebesar 11,25%, sebaliknya guru negatif sebesar 22,50%, selanjutnya usia guru 51 – 60

tahun guru positif sebesar 3,75% sedangkan guru negatif sebesar 16,25%, dan usia guru diatas 60 tahun keatas guru yang positif 0% dan guru yang negatif 2,50%. Dari data tersebut nampak ada kecenderungan bahwa semakin tua usia guru justru sikap terhadap pembelajaran berbasis kompetensi semakin kurang positif. Sikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi justru dipunyai oleh guru-guru yang masih muda.

Berdasarkan hasil wawancara atau pengamatan ada beberapa faktor yang menyebabkan bahwa sebagian guru yang berusia lanjut kurang positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi. Faktor-faktor tuntutan kerja yang berbeda dengan sebelumnya, tuntutan paradigma pembelajaran yang harus berubah dari sebelumnya, serta idealisme sebagai guru, serta besarnya imbalan bagi guru.

Tuntutan kerja dalam PBK adalah cukup berat karena banyak hal yang harus dilakukan seperti membuat RP yang sesuai dengan kemampuan awal siswa, sistem evaluasi yang dilakukan dengan multicara, serta pembelajaran dengan tuntutan PAKEM yang semuanya itu harus berubah dari sebelumnya. Selanjutnya paradigma pembelajaran yang sebelumnya banyak berpusat pada guru harus rela berubah kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Cara ini tentu memerlukan kerja keras untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut. Sementara banyak guru dengan usia yang sudah tua biasanya sulit diajak untuk mengadakan reformasi pembelajaran.

3. Sikap Guru terhadap PBK berdasarkan Masa Kerja

Masa kerja dan sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi tampak pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4, Prosentase Sikap Guru terhadap PBK Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Sikap Guru (N=80)					
	Frekuensi (N)			Prosentase (%)		
	Positif	Negatif	Total	Positif	Negatif	Total
1 - 8	10	2	12	12,50	2,50	15
9 - 16	26	4	30	33,50	5	37,50
17 - 24	6	11	17	7,50	13,75	21,25
25 - 32	2	19	21	2,50	23,75	26,25
Jumlah	44	36	80	55	45	100

Dari Tabel 4 tampak bahwa masa kerja guru 1 – 8 tahun, guru positif 12,50% dan guru negatif 2,50%. Sedangkan masa kerja 9 – 16 tahun guru positif 32,50%, dan guru negatif 5%, sedangkan masa kerja guru 17 – 24 tahun guru positif sebesar 7,50%, sementara guru negatif sebesar 13,75%. Terdapat masa kerja guru 25 – 32 tahun guru positif sebesar 2,50% dan guru negatif sebesar 23,75%.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sikap positif bagi guru yang masih muda faktor intern guru itu sendiri dan faktor ekstern. Guru muda masih punya harapan untuk menyongsong masa depannya. Mereka ingin ada perubahan-perubahan dalam pembelajaran yang lebih menantang sehingga ada kepuasan dalam bekerja.

Guru muda ini juga berpendapat bahwa di era globalisasi guru tidak boleh ketinggalan dari muridnya ataupun teknologi. Banyak di antara guru yang muda sering menggunakan bahan-bahan pembelajaran yang diambil dari internet. Mereka juga merasa bahwa pada era globalisasi ini persaingan sangat ketat diantara guru sendiri. Sayangnya guru yang berprestasi di sekolah justru sering tidak disukai oleh guru lain yang notabene tidak mau maju.

Berbeda dengan guru yang sudah lama mengajar, ternyata makin lama menjadi guru justru sikapnya banyak yang kurang positif. Tuntutan pembelajaran berbasis kompetensi dirasa oleh mereka memberatkan karena harus mengubah paradigma lama ke paradigma pembelajaran yang baru. Mereka banyak mengalami kesulitan menerima dan melakukan model-model pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya termasuk di dalamnya cara-cara mengevaluasi hasil belajar siswa dengan berbagai pendekatan seperti penilaian portofolio, penilaian berbasis kelas, dan seterusnya. Sebagian dari guru yang sudah berumur sekitar 50 sampai dengan 60 tahun merasa bahwa mengikuti apapun yang dilakukan guru juga tidak banyak berdampak pada penerimaan gaji bulanan atau kesejahteraan.

4. Sikap Guru terhadap PBK berdasarkan Golongan Ruang

Prosentase sikap guru terhadap PBK berdasarkan Golongan ruang nampak seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Prosentase Sikap Guru Terhadap PBK berdasarkan Golongan Ruang

Golongan Ruang	Sikap Guru (N=80)					
	Frekuensi (N)			Prosentase (%)		
	Positif	Negatif	Total	Positif	Negatif	Total
II	4	2	6	5	2,50	7,50
III	34	6	40	42,50	7,50	50
IV	6	28	34	7,50	35	42,50
Jumlah	44	36	80	55	45	100

Dari tabel 5 tampak bahwa pangkat golongan ruang II guru positif sebesar 5% sementara guru negatif sebesar 2,50%, sedangkan pangkat golongan ruang III, guru positif sebesar 42,50% sedangkan guru negatif sebesar 7,50%, selanjutnya pangkat golongan ruang IV guru positif sebesar 7,50% sebaliknya guru negatif sebesar 35%. Guru pada golongan III yang relatif masih muda masih bersemangat dengan pembaharuan, khususnya bagi guru-guru yang baru saja diangkat. Idealisme mereka masih tinggi, ingin menjadi yang terbaik diantara yang lain, serta masih memungkinkan dengan mudah naik pangkat sampai dengan golongan IV. Mereka ini berpendapat juga bahwa naik golongan adalah satu-satunya cara yang dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Berbeda dengan guru golongan IV justru terjadi hal yang sebaliknya, sebagian besar mereka kurang positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi. Sulitnya guru naik golongan ke IV B menjadi salah satu alasan mengapa guru kurang positif terhadap adanya perubahan. Mereka merasa bahwa upaya untuk mengikuti perubahan yang relatif sulit karena usia, tidak diimbangi dengan kemudahan dalam kenaikan pangkat-golongan. Situasi ini telah mematahkan semangat guru-guru untuk maju. Mereka juga berpendapat bahwa waktu untuk memasuki pensiun atau purnatugas juga sudah dekat sehingga saat ini waktu-waktu untuk menunggu purnatugas tersebut. Bahkan sebagian dari mereka juga menyatakan bahwa bila kelak purnatugas, pangkat pasti akan dinaikkan 1 tingkat di atasnya. Pada saat ini guru pada golongan IV A sudah menduduki golongan tersebut rata-rata 8 tahun. Sulitnya naik golongan IV A ke IV B tersebut telah membuat sebagian dari mereka tidak mau berusaha lagi dan cenderung melakukan pekerjaan secara rutin saja. Adapun kesulitan utama untuk naik golongan ke IV B adalah tuntutan akan karya ilmiah guru yang sulit dilakukan bagi sebagian besar mereka. Tuntutan akan karya ilmiah ini dapat memicu guru berbuat hal yang kurang tepat, misalnya meminta orang lain untuk membuat penelitian, atau menyontek karya ilmiah orang lain.

Bagaimana pun masih ada guru meskipun sudah berada pada golongan IV A dan tidak dapat naik ke golongan IV B yang masih punya idealisme sebagai guru.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan beberapa aspek seperti jenis kelamin, umur guru, masa kerja, dan golongan/pangkat, guna mengungkap sikap guru-guru SMA di Kota Salatiga, pada bab penutup diungkapkan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah Sikap guru-guru SMA di Kota Salatiga terhadap pembelajaran berbasis kompetensi?

Hasil pengukuran sikap guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi diperoleh skor persentase sebesar 55% atau 44 subyek bersikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi, dan diperoleh skor persentase sebesar 45% atau sebanyak 36 subyek bersikap kurang positif.

Selanjutnya dari aspek jenis kelamin yang terpilih menjadi subyek antara laki-laki dan perempuan tidak berimbang, laki-laki sebesar 38,75% dan perempuan sebesar 61,25%. Dilihat dari aspek umur atau usia guru, diperoleh hasil semakin tua usia guru semakin kurang positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dan guru yang masih muda lebih dominan untuk bersikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi.

Ditinjau dari masa kerja guru diperoleh hasil semakin banyak masa kerja guru atau lazim dinamakan guru senior yang sudah memiliki pengalaman kerja antara 16 sampai dengan 30 tahun menjadi guru cenderung untuk bersikap kurang positif, sedangkan guru yang masa kerja masih relatif sedikit yang sering disebut sebagai guru junior yang memiliki masa kerja antara 1 sampai dengan 15 tahun cenderung bersikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi. Berkaitan dengan masa kerja guru adalah golongan pangkat guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang sudah memiliki golongan IVa lebih cenderung bersikap kurang positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi, sedangkan guru-guru yang memiliki golongan IIIa sampai dengan IIIc lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi, dikarenakan dari golongan III (tiga) ke golongan IV (empat) bagi guru akan mudah dicapainya tidak seperti guru yang sudah memiliki golongan IVa mengalami kesulitan naik pangkat ke golongan IVb.

2. Apakah Faktor-faktor yang melatar belakangi sikap dan perilaku guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi?

Sikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi tidak menjadi jaminan bagi guru untuk mau melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebaliknya sikap kurang positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi tidak dapat dipastikan bahwa guru yang bersangkutan tidak atau belum melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi. Pelaksanaan guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi lebih diwarnai oleh banyak alasan-alasan pribadi pada masing-masing guru.

Untuk mengungkap beberapa faktor yang melatarbelakangi sikap dan perilaku guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dapat dilihat dari aspek jenis kelamin; usia guru; masa kerja guru; dan pangkat/golongan penjabarannya adalah sebagai berikut :

- a. Perilaku guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi atas dasar jenis kelamin

Sikap positif guru dari 20 orang sebagian besar adalah perempuan sebesar 14 orang atau 70% dan 6 orang guru atau 30% adalah laki-laki. Dari sikap positif yang mau melaksanakan sebesar 65% yang terdiri 55% adalah perempuan dan 10% laki-laki. Adapun sikap kurang positif sebesar 40% terdiri 25% perempuan melaksanakan, 15% laki-laki melaksanakan, sedangkan yang tidak melaksanakan sebesar 60% terdiri laki-laki 45% dan perempuan 15%. Akhirnya dapat disimpulkan baik guru yang bersikap positif maupun yang bersikap kurang positif perempuan lebih dominan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dan laki-laki lebih dominan tidak melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi.

Dari kedua data tersebut yang penting adalah guru yang bersikap kurang positif baik laki-laki maupun perempuan mau melaksanakan pembelajaran berbasis

kompetensi, dikarenakan senang atau tidak senang, pekerjaan sebagai guru sudah menjadi pilihan dan menjadi mata pencaharian sekaligus menjadi profesinya. Adapun bagi guru yang tidak/belum melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi karena menurut alasan mereka administrasi yang berat, belum fahamnya tentang pembelajaran berbasis kompetensi, belum adanya penghargaan secara finansial bagi yang melaksanakan, dan belum adanya sanksi atau hukuman yang tegas bagi yang tidak melaksanakan.

b. Perilaku guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi atas dasar umur/usia

Sikap positif guru dari kelompok usia muda (23 – 40 tahun) lebih dominan melaksanakan 40% dan kelompok usia tua (41 – 60 tahun) cenderung tidak melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi 30%. Adapun sikap kurang positif dari kelompok usia muda cenderung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi 25% dan usia tua lebih dominan tidak melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi sebesar 45%.

Akhirnya dapat diambil garis besarnya bahwa baik dari kelompok guru yang positif maupun kurang positif, untuk kelompok guru usia muda lebih cenderung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi karena didasari akan pemahaman konsep pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran berpusat pada siswa, kesadaran akan peran guru sebagai fasilitator, tanggung jawab profesi guru sebagai pilihan hidupnya, menjadi guru yang patuh dengan peraturan-peraturan yang ada. Sebaliknya bagi guru yang berusia 40 tahun ke atas cenderung untuk tidak melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi dengan beberapa alasan dari subyek seperti seringnya gonta-ganti kurikulum, kesulitan untuk mengikuti tentang informasi dan hal-hal baru, serta kesulitan dalam memahami perubahan dan pembaharuan di bidang pendidikan.

c. Perilaku guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi atas dasar masa kerja

Perilaku guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi yang didasari masa kerja dapat dipahami sebagai berikut, baik guru yang bersikap positif maupun bersikap kurang positif bagi guru yang memiliki masa kerja antara 1 sampai dengan 15 tahun cenderung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi dengan berbagai alasan seperti memanfaatkan kesempatan untuk berprestasi selagi masih muda dan belum banyak tanggungan serta bekerja keras untuk meraih prestasi, merasa puas jika menghadapi tantangan akan perubahan dan adanya pembaharuan. Sebaliknya yang belum melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi dikarenakan memang belum faham dan belum menguasai dengan baik dan benar tentang model-model pembelajaran berbasis kompetensi seperti yang dituntut pada KBK-KTSP.

Selanjutnya bagi guru yang masa kerja 16 sampai dengan 30 tahun cenderung untuk tidak melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi dikarenakan dengan bertambahnya usia mereka mengalami kemampuan belajar sangat berkurang sehingga semakin sulit untuk mengikuti perubahan-perubahan sehingga cenderung untuk berjalan apa adanya. Guru menilai bahwa pemerintah menerapkan kebijakan ganda atau mendua yaitu pengembangan KBK-KTSP masih memberlakukan Ujian Nasional (UN). Guru mau tidak mau akan lebih memfokuskan mata pelajaran yang di-UN kan, karena menyangkut nasib anak didik sekaligus sebagai bentuk akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat.

- d. Perilaku guru terhadap pembelajaran berbasis kompetensi atas dasar pangkat/golongan.

Hasil penelitian menunjukkan guru yang memiliki pangkat/golongan II dan III baik positif maupun kurang positif cenderung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikarenakan usia mereka rata-rata masih relatif muda dan memiliki keinginan yang kuat untuk berinovasi, kritis, obyektif, bekerja keras, dan selalu mengikuti perubahan-perubahan yang ada.

Selanjutnya guru-guru yang memiliki pangkat/golongan IVa lebih dominan belum melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi baik untuk kelompok positif maupun kurang positif. Hal ini terjadi karena menduduki pangkat/golongan IVa sebagai puncak karier akan tetapi diliputi perasaan yang cemas dan pasrah karena betapa sulitnya untuk naik dari IVa ke IVb dengan menyusun karya tulis ilmiah, banyak mereka frustrasi dan pasrah menerima apa adanya sehingga dampaknya bersikap kurang positif, acuh tak acuh terhadap implementasi KBK-KTSP di sekolah-khususnya pada pembelajaran berbasis kompetensi.

3. Bagaimanakah hubungan antara sikap guru-guru SMA di Kota Salatiga terhadap pembelajaran berbasis kompetensi dengan perilaku guru SMA dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah?
 - a. Sejalan teori yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen's, yang dimodifikasi oleh Malhotra dan Galletta (1999) "*Theory of Reasoned Action*" pada bab II bahwa sikap positif tidak selalu diikuti dengan perilaku yang positif, perilaku sebagai manifestasi sikap, artinya sikap dan perilaku bisa berhubungan dan bisa tidak berhubungan.
Sikap positif akan diikuti dengan perilaku, bisa positif dan bisa kurang positif.
 - b. Ada hubungan langsung antara sikap dengan perilaku dan ada yang tidak langsung.
 - Sikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi diikuti guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi karena adanya keyakinan akan manfaat

- Sikap positif terhadap pembelajaran berbasis kompetensi terjadi tidak diikuti guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi karena adanya hambatan atau kendala tidak terpenuhinya apa yang menjadi harapannya, seperti kesejahteraan guru, kenaikan pangkat ke IVb, dan masih diberlakukannya UN (Ujian Nasional).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ali Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Atkinson, R.L, R.C, Hilgard, E.R. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Azwar Saifudin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifudin. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, RA, and Byrne D. 1984. *Beliefs, Attitude, and Values, A Theory of Organization and change*. Jossey – Boss Inc. Publisher, San Fransisco
- Crutchfield, RS dan Krech. 1954. *Theory and Problem of Social Psykology*. Mc Grow – Hill Book Company, Inc, New York.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pengembangan KBK di Sekolah*. Jakarta. Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- _____. 2003. *Pedoman Pengembangan KBK di Sekolah*. Jakarta. Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- _____. Dirjendikdasmen. Direktorat PMU. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus, Kurikulum 2004 SMA*. Jakarta: Tim Pengembangan PMU.
- _____. Dirjendikdasmen. Direktorat PMU. 2004. *Laporan Supervisi, Monitoring, dan Evaluasi Keterlaksanaan KBK pada SMA Piloting I*. Jakarta: Direktorat PMU.
- _____, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan SMA. (2005). *Bahan IHT KBK-2004 SMA se Indonesia*. Jakarta
- _____, Dirjen Manajemen Dikdasmen, Direktorat Pembinaan SMA (2006). *Pedoman Pengembangan Silabus KBK*. Jakarta
- _____, Dirjen Manajemen Dikdasmen (2007). *Pedoman Penyelenggaraan KTSP SMA*. Jakarta. Direktorat Pembinaan SMA.
- _____, Dirjen Manajemen Dikdasmen (2008). *Panduan Sosialisasi KTSP SMA*. Jakarta. Direktorat Pembinaan SMA.
- Kerlinger, Fred. N and Elazar J. Pedhazur. 1987. *Korelasi dan Analisis Regresi (Terjemahan)*. Yogyakarta, Nur Cahaya.
- Krech, D. And Crutchfield, RS. 1954. *Theory and Problem of Social Psycology*. Mc Grow-Hill Book Company, Irc, New York.
- Muslich Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual (Pedoman bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah)*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sutriyono. 2005. *Menghayati Pendidikan Matematika*. Salatiga: Widyasari Press.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Thomas M.Duffy, David H.Jonssen. 1992. *Constructivism and The Technology of Instruction A Conversation, New Jersey*. London: Indiana University and University of Colorado.
- Tuckman Bruce W. 1978. *Conducting Educational Research, Second Edition*. New York San Diego. Harcourt Brace Jovanovich. INC.
- Uno Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Usman Uzer M. 2001, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Willard D. Shaw. 1994. *Buku Petunjuk Pengembangan Keterampilan Memandu Diskusi Kelompok Terarah*. Academy For Educational Development. Washington Dc.